



PANDU

Jurnal Pendidikan Anak dan Pendidikan Umum

Vol 1 No. 2, Bulan Mei Tahun 2023, pp.67-72

E-ISSN : 2987-0739 | Email : journalpandu@gmail.com

Website: <https://jurnal.kalimasadagroup.com/index.php/pandu>



KALIMASADA
group

PENANAMAN NILAI-NILAI TOLERANSI PADA ANAK USIA DINI DI TK SEJAHTERA CITEKO KECAMATAN PLERED

Aam Ambariah¹, Rika Purnamasari², Enan Kusnandar³, Dede Supendi⁴

^{1,2,3,4}STAI DR.KHEZ Muttaqien Purwakarta

Corresponding Author: aamambariah73@gmail.com

Received: 10-03-2023 Revised: 25-04-2023 Accepted: 15-05-2023 Published: 30-05-2023
DOI: 10.59966/pandu.v1i2.65

ABSTRAK

Prinsip utama dalam membentuk identitas Indonesia sebagai negara multirasial adalah pentingnya nilai-nilai dalam kehidupan dan interaksi sosial, terutama keutamaan toleransi. Penulis menyoroti perlunya membangun toleransi pada usia muda dalam konteks ini melalui pendidikan anak usia dini, yang berfokus pada pembentukan lingkungan belajar yang mendukung dan mendorong perkembangan anak sesuai dengan kelompok usianya. Untuk mengkarakterisasi dan menjelaskan temuan peneliti, penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif deskriptif. Strategi ini sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mempelajari bagaimana pendidik PAUD di TK Sejahtera Citeko di Kabupaten Plered mengajarkan toleransi kepada anak-anaknya. Di sekolah, toleransi sangat penting untuk menciptakan suasana sosial yang lurus secara moral. Kebutuhan siswa, lingkungan pendidikan, dan sumber daya yang ada harus dipertimbangkan saat membuat rencana pelajaran. Untuk mendorong pertumbuhan siswa muda, pendidik harus mencari strategi dan media pembelajaran yang sesuai. Tujuan evaluasi adalah untuk menemukan dan memperbaiki kekurangan dalam proses pendidikan. Menurut temuan penelitian, kualitas karakter toleran siswa PAUD terbentuk ketika toleransi secara teratur dimasukkan ke dalam kegiatan belajar sehari-hari.

Kata kunci: Anak Usia Dini, Nilai Toleransi, Penanaman

ABSTRACT

The main principle in shaping the identity of Indonesia as a multiracial country is the importance of values in life and social interaction, especially the virtue of tolerance. The author highlights the need to build tolerance at a young age in this context through early childhood education, which focuses on establishing a learning environment that supports and encourages the development of children according to their age group. To characterize and explain the findings of the researchers, this study used descriptive qualitative research methodology. This strategy is in accordance with the purpose of the study, which is to study how early childhood educators in TK Sejahtera Citeko in Plered Regency teach tolerance to their children. In schools, tolerance is essential to create a morally upright social atmosphere. The needs of students, the educational environment, and existing resources should be considered when creating a lesson plan. To encourage the growth of young students, educators must look for appropriate learning strategies and media. The purpose of the evaluation is to find and correct deficiencies in the educational process. According to the findings of the study, the tolerant character quality of early childhood students is formed when tolerance is regularly incorporated into daily learning activities.

Keywords: Early Childhood, Tolerance Value, Planting

Copyright © 2023, Author

This is an open-access article under the [CC BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki kecenderungan yang besar untuk hidup berdampingan dengan orang lain. Orang membutuhkan nilai-nilai yang mengangkat, mengarahkan, membentuk, dan mendukung kehidupan mereka dalam interaksi mereka. Setiap orang harus menyerap konsep inti yang membimbing hidupnya (Yasin et al., 2024).

Karena mereka masih dalam masa perkembangannya, anak-anak harus diajari nilai toleransi sejak usia dini. Akibatnya, lingkungan, pendidik, dan keluarga semuanya memainkan peran penting dalam mendukung perkembangan anak (Octavia et al., 2023). Anak-anak kurang terpapar pengaruh luar yang berbahaya pada usia ini, yang memudahkan orang tua dan guru untuk membantu mereka membangun nilai-nilai yang berkaitan dengan pendidikan karakter (Widyawati et al., 2023).

Prinsip utama untuk menumbuhkan cita-cita masyarakat Indonesia yang mengagumkan adalah Pancasila. Toleransi, prinsip dasar Pancasila, diperlukan untuk hubungan antarpribadi di masyarakat. Penghargaan, kedermawanan, pengakuan, rasa hormat, penerimaan, izin, dan keterbukaan adalah semua komponen toleransi. Sikap atau perilaku yang mengakui perbedaan agama, politik, dan perilaku di antara orang-orang yang tidak memiliki keyakinan yang sama adalah cara lain untuk mendefinisikannya. Landasan toleransi adalah sudut pandang luas setiap orang, yang menekankan nilai-nilai yang mereka dukung. Sederhananya, toleransi berarti orang saling menghormati (Widjojo, 2021).

Terlepas dari kesederhanaannya, toleransi memiliki dampak yang signifikan terhadap kehidupan sosial, khususnya di Indonesia, negara yang multikultural. Oleh karena itu, sangat penting untuk menanamkan nilai toleransi pada seluruh warga negara Indonesia. Terlepas dari jenis kelamin, penampilan, kepercayaan, agama, kemampuan, atau orientasi seksual seseorang, toleransi mengajarkan orang untuk menghormati orang lain, menyambut ide-ide baru, dan mengakui individualitas mereka. Selain menentang kebencian, kekejaman, dan ekstremisme, toleransi mendorong masyarakat untuk memperlakukan orang lain dengan baik dan pengertian serta menghargai mereka sebagai sesama manusia (Azizah, 2017).

Sebelum anak-anak melanjutkan ke tingkat sekolah yang lebih tinggi, pendidikan anak usia dini, atau ECE, sangat penting untuk persiapan mereka. "Pendidikan Anak Usia Dini merupakan salah satu bentuk pelatihan yang ditujukan kepada anak-anak sejak lahir hingga usia enam tahun, yang dilakukan melalui stimulasi pendidikan untuk menunjang tumbuh kembang jasmani dan mentalnya agar siap memasuki pendidikan lanjutan," demikian bunyi Bab 1 Pasal 1 Ayat 14 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mengatur tentang ECE. Selanjutnya, menurut Pasal 28 undang-undang yang sama, pendidikan nonformal terdiri dari Kelompok Bermain (KB), Pusat Penitipan Anak (TPA), atau bentuk serupa lainnya, dan pendidikan formal anak usia dini meliputi Taman Kanak-kanak (TK), Taman Kanak-Kanak Islam (RA), atau lembaga sejenis lainnya (Ambariah, A., Yulinary, N. S., & Supendi, 2023).

Guru dan tenaga kependidikan lainnya berdampak pada perkembangan toleransi pada anak-anak saat mereka berupaya mengembangkan karakter mereka (Royani & Supendi, 2023). Anak-anak dapat mendiskriminasi atau bahkan menghindari teman sebayanya yang memiliki pendapat berbeda karena perbedaan yang dirasakan jika mereka tidak diajari konsep toleransi. Akibatnya, guru sangat penting dalam membantu anak-anak mengembangkan toleransi sehingga mereka dapat menghadapi minoritas agama.

Pengajaran toleransi dimasukkan ke dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas, serta melalui permainan, rutinitas, dan kolaborasi orang tua di TK Sejahtera Citeko, sebuah lembaga pendidikan formal yang berlokasi di Desa Citeko, Kecamatan Plered. Diharapkan bahwa menumbuhkan toleransi dan prinsip-prinsip moral pada anak-anak akan membantu dalam pengembangan sikap dan perilaku positif sepanjang hidup mereka, yang pada akhirnya bermanfaat bagi negara dan masyarakat.

METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif, yang melibatkan penyajian dan penjabaran temuan penelitian peneliti (Sugiyono, 2017). Tujuan dari penelitian ini,

yaitu untuk mengetahui bagaimana guru-guru di TK Sejahtera Citeko menerapkan nilai toleransi dalam pendidikan anak usia dini, terlayani dengan baik oleh metodologi ini. Dengan melakukan cross-referencing data dari beberapa sumber, penelitian menggunakan teknik triangulasi sumber untuk menilai reliabilitas data. Transkrip wawancara, temuan dari observasi lapangan, dan informasi tentang informan merupakan langkah-langkah dalam proses pendataan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa toleransi memerlukan rasa hormat satu sama lain, terlepas dari jenis kelamin, orientasi seksual, ras, atau sifat pribadi seseorang. Bahkan ketika orang memiliki keyakinan dan perspektif yang berbeda, orang yang toleran tetap menghormatinya. Rasisme, intoleransi, dan kekejaman tidak dapat diterima dalam budaya yang menghargai toleransi. Orang-orang dapat membantu menciptakan dunia yang lebih welas asih dan damai dengan mempraktikkan toleransi. Toleransi dalam konteks ini mengacu pada pola pikir taat norma yang ditandai dengan rasa hormat dan kekaguman terhadap perilaku orang lain.

Toleransi, bagaimanapun, tidak berarti mengorbankan moral atau keyakinan seseorang. Sebaliknya, ini mempertahankan prinsip-prinsip individu tetapi menghindari permusuhan dan analogi yang tidak menguntungkan yang dapat memicu perselisihan. Sebuah nilai yang mendarah daging dalam diri manusia, toleransi mendorong keterbukaan, rasa hormat, pengertian, dan penerimaan terhadap sudut pandang yang berbeda, baik itu agama, budaya, etnis, ideologi, atau berbeda dari dirinya sendiri.

Pendidikan sangat menekankan pada toleransi. Nilai-nilai toleransi sangat dihargai dalam lingkungan pendidikan. Persaudaraan, kebebasan, kerja sama, solidaritas, dan berbagi hanyalah beberapa kualitas yang disampaikan oleh rasa hormat, komponen dasar toleransi. Ketika orang dapat secara efektif menjaga kedamaian dalam suatu kelompok, merasa nyaman di sana, dan belajar menegosiasikan perbedaan, melihat potensi, dan membangun hubungan yang bermakna dengan orang lain, menjadi lebih mudah untuk melatih toleransi.

Intoleransi mendominasi masyarakat Indonesia sebesar 57,6%, dengan toleransi yang relatif rendah. Ini melibatkan, khususnya, intoleransi terhadap praktik keagamaan. Ketika orang menghormati dan menghargai aktivitas orang lain, mereka menunjukkan toleransi dengan bertindak dan berpikir dengan cara yang tidak melanggar hukum. Dalam hal masyarakat dan budaya, toleransi berarti menentang prasangka terhadap kelompok yang berbeda dengan mayoritas. Ketika kelompok agama utama di suatu negara mengizinkan adanya kepercayaan alternatif, misalnya, itu adalah contoh toleransi beragama. Kata "toleransi" juga mengacu pada kategori yang lebih umum, seperti orientasi seksual, partai politik, dan lain-lain. Meskipun demikian, baik sudut pandang liberal maupun konservatif terus memperdebatkan dan mengkritik konsep toleransi.

Perlunya toleransi dalam hubungan sosial anak di sekolah ditunjukkan dengan observasi lapangan di TK Sejahtera Citeko. Ini bertindak sebagai pola pikir dasar untuk membangun lingkungan belajar yang tenang. Keberagaman Indonesia, termasuk keragaman kebangsaan, agama, ras, dan faktor lainnya, mendorong upaya menumbuhkan toleransi. Pola pikir toleran ini merupakan cerminan dari lingkungan sekolah yang bermoral baik.

Diakui bahwa toleransi adalah keadaan sosial sekaligus pola pikir. Standar sosial yang diterima secara luas terkait erat dengan toleransi sebagai kondisi masyarakat. Guru sangat penting dalam membantu siswa belajar dan mempraktikkan toleransi karena itu adalah kualitas yang dihargai masyarakat (UNESCO, 1994:19). Dalam pengertian ini, ketika sikap berbasis toleransi dan nilai-nilai fundamental lainnya diajarkan dalam pendidikan formal, siswa diharapkan untuk memahami, menyerap, dan menerapkannya dalam kehidupan sosialnya. Sejak usia dini hingga mereka memulai sekolah formal, anak-anak dapat memperoleh manfaat dari inisiatif yang menumbuhkan toleransi (Ambariah et al., 2023).

Menjadi guru favorit muridnya adalah tujuan setiap instruktur. Di sisi lain, beberapa siswa mungkin menghargai profesor karena alasan kecil, ketampanan, pedoman penilaian yang lemah, atau cara berwibawa yang menahan kritik. Ini menekankan pelajaran penting: guru memiliki dampak signifikan pada sikap dan tindakan siswa.

Dalam proses pembelajaran, guru sangat penting. Meskipun ada banyak alat pembelajaran tambahan yang tersedia, termasuk buku, jurnal, majalah, internet, dan hal-hal lain, guru tetap penting untuk memaksimalkannya. Proses pembelajaran tidak akan dapat berkembang sepenuhnya tanpa guru (Roqib, 2009: 27).

Berdasarkan pengamatan lapangan, instruktur Kelas B4 harus menguasai mata pelajaran tersebut dengan baik dan rajin menggunakannya saat mengajar. Saat mereka bekerja untuk membentuk murid menjadi orang-orang yang berpengetahuan luas, mereka harus mengadopsi sudut pandang yang luas dan menerima. Karena pengembangan karakter didasarkan pada pendidikan anak usia dini, guru prasekolah harus kreatif dan kooperatif, terutama dalam hal mengajarkan toleransi.

Memiliki kredensial mengajar universitas resmi bukanlah satu-satunya kebutuhan untuk menjadi seorang guru. Lebih penting lagi, ini membutuhkan pengetahuan khusus serta kapasitas untuk berhasil mengajar dalam domain kognitif, afektif, dan psikomotorik. Domain emotif memupuk sikap dan perilaku sopan, domain kognitif meningkatkan kapasitas intelektual, dan domain psikomotor membangun keterampilan yang berguna. Ini menekankan betapa pentingnya pendidik anak usia dini dalam mempengaruhi perkembangan anak secara keseluruhan.

Pada hari Senin, 9 Januari 2023, wawancara dengan Ibu Jeni, Wakil Kepala Sekolah Kemahasiswaan menyoroti pentingnya menumbuhkan toleransi di usia muda, terutama di lingkungan keluarga dan pendidikan. Sebelum anak-anak mulai sekolah dasar, lingkungan ini menjadi dasar pengembangan karakter mereka. Sangat penting untuk menumbuhkan toleransi selama masa kanak-kanak, yang disebut sebagai "zaman keemasan", agar anak-anak dapat saling memahami dan menghargai. Ketika mereka terlibat dengan teman-teman dari latar belakang agama minoritas, ini menjadi lebih penting untuk menjamin bahwa mereka belajar toleransi dan rasa hormat di usia muda.

PEMBAHASAN

Perilaku teladan adalah teknik pengajaran yang sangat ampuh untuk melestarikan penyebaran prinsip-prinsip moral. Dalam teori pendidikan Ki Hajar Dewantara, gagasan kepemimpinan yang patut dicontoh menekankan pada "ing ngarso sung tulodo", yang menyatakan bahwa pendidik harus memberi contoh melalui tingkah laku, perkataan, interaksi sosial, ritual keagamaan, dan tindakan welas asih. Siswa akan menyerap nilai-nilai yang dipamerkan ini, menjadi komponen inti dari karakter mereka yang kemudian akan tercermin dalam bagaimana mereka berinteraksi dengan orang lain di sekitarnya.

Peran guru sebagai panutan harus terus ditegakkan dalam praktik seiring dengan semakin rumitnya permasalahan pendidikan bangsa. Guru sendiri yang pertama memperkuat peran ini. Namun, memberi contoh harus dimulai dengan mereka yang mengambil inisiatif daripada menunggu orang lain melakukannya. Guru akan bekerja sama untuk menciptakan lingkungan belajar yang solid dan beretika jika mereka semua menyadari tugas ini. Lebih jauh lagi, bahkan perbuatan kecil namun mengagumkan dapat mempersiapkan perubahan yang lebih signifikan yang pada akhirnya akan meningkatkan standar pendidikan. Konsistensi adalah fase kritis berikutnya; mencapai hasil yang signifikan dan tahan lama membutuhkan eksekusi yang konsisten dan berulang.

Pengembangan karakter mencakup banyak aspek kehidupan sehari-hari, termasuk individu, komunitas, dan bangsa, dan tidak terbatas pada lingkungan pendidikan. Semua perilaku kita dipandu oleh perilaku moral, konvensi sosial, etika, dan keyakinan etika. Perilaku positif dan perilaku bajik mengikuti secara alami dari cita-cita ini ketika muncul dari dasar karakter yang kokoh.

Pengembangan karakter memerlukan komponen dasar yang diperlukan pada tingkat individu dan sosial (keluarga), terutama pengetahuan untuk berperilaku etis dan mempertahankan nilai-nilai secara konsisten. Meskipun prinsip-prinsip dasar ini dapat diajarkan dalam berbagai latar dan melalui media, masa kanak-kanak adalah waktu terbaik untuk menanamkannya dalam keluarga. Namun di dunia modern yang terglobalisasi, media - baik itu blog, situs media sosial seperti Facebook dan Twitter, atau materi pendidikan berbasis naratif seperti mitos dan dongeng

juga sangat penting dalam membentuk otak anak muda, meningkatkan pelajaran yang dimiliki orang tua. diajarkan secara historis.

Oleh karena itu, selain kesadaran diri individu, cita-cita moral harus ditanamkan melalui berbagai metode, seperti paparan media sosial dan bimbingan keluarga. Keluarga sangat penting dalam membesarkan dan membimbing anggotanya untuk menjaga integritas moral. Komunikasi antar anggota keluarga sangat penting untuk mengembangkan karakter moral. Setiap anggota keluarga memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian orang lain, termasuk ibu, ayah, dan anak. Seorang ayah bertugas mengajari istri dan anak-anaknya prinsip-prinsip moral karena dia adalah pemimpin rumah tangga. Mengikuti penguatan ibu terhadap pelajaran tersebut, anak-anak menggunakan nilai-nilai yang telah mereka pelajari dari keluarga untuk membentuk lingkungannya.

Kontras ini menarik perhatian pada perbedaan pendidikan formal dan pendidikan karakter berbasis keluarga. Komunikasi antarpribadi yang bertumpu pada tanggung jawab bersama daripada tugas hierarkis untuk memastikan penerapan prinsip-prinsip luhur adalah bagaimana pendidikan moral dilakukan dalam konteks keluarga. Karena keluarga berfungsi sebagai lingkungan belajar utama daripada pengaturan kelembagaan, pendidikan moral berbasis keluarga dapat dianggap sebagai jenis pendidikan nonformal. Pada akhirnya, proses pembentukan moral diperkuat dengan interaksi yang saling melengkapi antara sekolah formal dan informal.

Selain itu, elemen kunci dalam menciptakan masyarakat dengan standar moral yang tinggi adalah dukungan negara terhadap inisiatif pendidikan karakter. Negara harus berpartisipasi aktif dalam membina nilai-nilai sosial dan pribadi, yang sebagian besar diajarkan di keluarga dan sekolah. Sebagaimana ditetapkan oleh undang-undang nasional, negara harus menggunakan kekuasaan otoritatifnya untuk menjatuhkan hukuman berat kepada mereka yang melanggar standar moral dan mengganggu tatanan sosial. Lebih jauh, negara harus menanggapi kebutuhan dan keprihatinan rakyatnya untuk menciptakan masyarakat yang lurus secara moral dan melawan kemerosotan moral yang meresapi zaman modern.

Oleh karena itu, prinsip-prinsip moral yang mengagumkan harus diterapkan secara aktif dalam kehidupan sehari-hari daripada hanya ada dalam sastra atau berkomitmen pada ingatan. Kita dapat memecahkan masalah sosial kecil dan besar abad ini dengan menciptakan masyarakat yang menghormati prinsip-prinsip moral. Untuk memastikan pendekatan yang komprehensif dan tahan lama, pengembangan akhlak mulia memerlukan kerja sama antara masyarakat, masyarakat, dan negara, yang meliputi lembaga formal dan informal serta media sosial. (Fauzi Rosmerry, R., & Supendi, 2022)

KESIMPULAN

Menurut penelitian yang dilakukan di TK Sejahtera Citeko tentang pembinaan prinsip toleransi pada anak usia dini, strategi sekolah tersebut berhasil menumbuhkan suasana yang ramah dan damai bagi anak-anak dari berbagai latar belakang agama. Para orang tua mempercayai sekolah tersebut karena mereka yakin itu adalah tempat yang aman yang tidak mendiskriminasi anak-anak berdasarkan agamanya, dan praktik mengajarkan nilai-nilai toleransi telah ada sejak lama.

Meskipun mengajarkan cita-cita toleransi merupakan tugas yang sulit, para instruktur di TK Sejahtera Citeko selalu memberikan penjelasan menyeluruh tentang perbedaan agama dan menekankan perlunya menerima keberagaman. Selain itu, mereka mengucapkan terima kasih kepada anak-anak, yang meningkatkan keinginan mereka untuk belajar. Strategi ini telah secara efektif meningkatkan hubungan siswa dan menciptakan lingkungan yang ramah bagi anak-anak di sekolah, menjamin bahwa anak-anak Muslim dan non-Muslim diperlakukan sama.

Menurut penelitian ini, menumbuhkan cita-cita toleransi pada anak-anak di usia muda sangat penting untuk membentuk sikap dan tindakan yang inklusif dan meningkatkan pemahaman mereka tentang keragaman agama. Anak-anak dapat berkembang dalam lingkungan yang menghargai keragaman dan menumbuhkan rasa hormat satu sama lain dengan bimbingan dan dedikasi yang benar dari orang tua dan pendidik, yang pada akhirnya akan membantu menciptakan generasi yang lebih menerima di masa depan.

REFERENSI

- Ambariah, A., Yulinity, N. S., & Supendi, D. (2023). Pelatihan Administrasi PAUD di KB Siru Shibyan Desa Cihanjawa Kecamatan Bojong Kab Purwakarta. *Jurnal Estungkara: Jurnal Pengabdian Pendidikan Sejarah*, 2(2), 1–10.
- Ambariah, A., Purnamasari, R., Kusnandar, E., & Supendi, D. (2023). PENANAMAN NILAI-NILAI TOLERANSI PADA ANAK USIA DINI DI TK SEJAHTERA CITEKO KECAMATAN PLERED. *PANDU : Jurnal Pendidikan Anak Dan Pendidikan Umum*, 1(2), 105–111. <https://doi.org/10.59966/pandu.v1i2.65>
- Azizah, U. Y. (2017). *Nilai-Nilai Toleransi Beragama dan Teknik Penanamannya di Film 99 Cahaya di Langit Eropa*.
- Fauzi Rosmerry, R., & Supendi, D. (2022). Penyuluhan terhadap Orang Tua dalam Mendidik Prilaku Beribadah Anak. *Jurnal Abmas*, 22(1).
- Octavia, V. S., Gussevi, S., & Supendi, D. (2023). Pentingnya Peran Orang Tua Terhadap Kebersihan Gigi dan Mulut Anak Usia Dini. *Pengabdian Masyarakat Sumber Daya Unggul*, 1(1), 42–47. <https://doi.org/10.37985/pmsdu.v1i1.32>
- Royani, R., & Supendi, D. (2023). Korelasi Pengembangan Nilai Karakter Pendidikan Kepramukaan dengan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 4(01), 49–64. <https://doi.org/10.52593/pdg.04.1.04>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Widjojo, A. (2021). *Pancasila Merupakan Nilai Luhur dari Budaya Bangsa*.
- Widyawati, W., Husna, A. I. N., & Supendi, D. (2023). Parenting Pola Asuh Orang Tua Untuk Meningkatkan Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *Pengabdian Masyarakat Sumber Daya Unggul*, 1(1), 35–41. <https://doi.org/10.37985/pmsdu.v1i1.30>
- Yasin, M., Rawi, A., & Nurminah, N. (2024). HUBUNGAN PENDIDIKAN DAN STRATIFIKASI SOSIAL LINGKUNGAN GANG REJEKI DESA TELUK LINGGA SANGATTA UTARA. *PANDU: Jurnal Pendidikan Anak Dan Pendidikan Umum*, 2(2), 57–70. <https://doi.org/10.59966/pandu.v2i2.954>